

DETERMINAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN INFRASTRUKTUR

S. Ferdinand Suwarji¹, Tri Widyastuti², Sailendra³, Darmansyah⁴

^{1,2,3,4}Magister Akuntansi, Universitas Pancasila, Jakarta, Indonesia

Email: ¹suwarji76@gmail.com, ²triewidhiastuti@yahoo.com, ³sailendra@univpancasila.ac.id,
⁴darmansyah@univpancasila.ac.id

Abstrak—Fokus penelitian ini pada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Perusahaan infrastruktur dijadikan sebagai populasi penelitian, dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling purposive*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 225 unit pengujian, terdiri dari 45 perusahaan selama 5 tahun penelitian. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data dokumentasi sekunder yang berasal dari Bursa Efek Indonesia diolah menggunakan persamaan *moderated regression analysis*. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa variabel *financial distress*, solvabilitas, profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Ukuran perusahaan yang digunakan sebagai variabel moderasi pada penelitian ini, memoderasi hubungan *financial distress*, solvabilitas, profitabilitas dengan opini audit *going concern*, sedangkan variabel likuiditas terhadap opini audit *going concern*, tidak memoderasi oleh ukuran perusahaan.

Kata Kunci: *Opini Audit Going Concern, Financial Distress, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan*

Abstract—*This study aims to examine the factors that influence going concern audit opinion with firm size as a moderating variable. The population used in this study is an infrastructure company, with a sampling technique using purposive sampling. The sample used in this study were 225 companies consisting of 45 companies for 5 years of research. The research method used uses quantitative methods with secondary documentation data collection techniques originating from the Indonesia Stock Exchange processed using moderated regression analysis equations. The results showed that the variables of financial distress, solvency, profitability had an effect on going concern audit opinion, while liquidity had no effect on going concern audit opinion. Company size which is used as a moderating variable in this study, can moderate the relationship between financial distress, solvency, profitability on going concern audit opinion, while liquidity variable on going concern audit opinion cannot be moderated by company size.*

Keywords: *Going Concern Audit Opinion, Financial Distress, Financial Ratios, Company Size*

1. PENDAHULUAN

Peran auditor dalam kepentingan investor adalah menjembatani pengguna laporan keuangan dalam kepentingan suatu perusahaan. Dengan adanya auditor dalam pengungkapan opini audit akan memperkuat kepercayaan investor dan dapat digunakan untuk pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan dalam menankan modal diperusahaan. Opini audit *going concern* dikeluarkan oleh auditor dalam mengevaluasi apakah ada permasalahan mengenai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*) dimasa yang akan datang.

Banyak sekali penelitian yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*, namun dari banyaknya penelitian tersebut masih menunjukkan ketidakkonsistenan dari hasil penelitian yang dilakukan, sehingga dalam penelitian ini penulis bermaksud untuk menguji kembali apa sajakah faktor dapat yang mempengaruhi opini audit *going concern*, dalam penelitian ini penulis menggunakan *financial distress*, likuiditas, solvabilitas profitabilitas dan ukuran perusahaan. Putri (2021) menjelaskan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. dengan adanya *financial distress* menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kendala dalam pengelolaan keuangan seperti arus kas dan rasio keuangan yang buruk, selalu gagal bayar pada perjanjian utang, sedangkan Dinata (2021) menunjukkan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, menurut penelitian dia perusahaan yang sedang dalam *financial distress* bukan merupakan perusahaan yang memiliki permasalahan yang serius.

Likuiditas rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak luar perusahaan atau didalam perusahaan yang sudah jatuh tempo, (Kasmir, 2017:129). Pengukuran rasio ini dengan membandingkan *current assets* dengan *current liabilities*. *current ratio* perusahaan yang semakin kecil dapat menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tidak *likuid*, dengan kondisi seperti itu secara jelas terlihat bahwa perusahaan akan kesulitan dalam melakukan pembayaran hutang kepada kreditur, sehingga menimbulkan opini audit going concern Hantono (2020), sedangkan Yulianto et al (2020) dalam penelitiannya memiliki pendapat bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang, dapat menggunakan rasio solvabilitas. Dimana pengukuran rasio ini dengan cara membandingkan total hutang yang dimiliki oleh perusahaan dengan total aset yang dimiliki. Solvabilitas yang tinggi pada perusahaan dapat menjelaskan bahwa kemampuan keuangan perusahaan untuk melakukan pembayaran kewajibannya semakin rendah, dan resiko kebangkrutan perusahaan semakin tinggi yang nantinya akan membuat audit menyatakan OAGC (Kajanathan & Velnampy, 2018; Kakati & Roy, 2017).

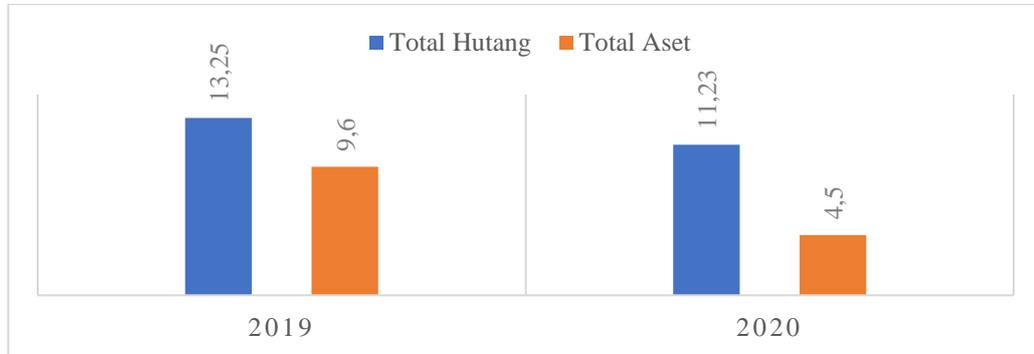
Profitabilitas digunakan mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset, umumnya pengukuran rasio ini dapat menggunakan *return on asset* (Susandya, 2021), perusahaan yang memiliki ROA yang besar merupakan perusahaan yang memiliki keuntungan besar (Faizah & Adhivinna, 2017; Hanif & Bustamam, 2017). Opini audit *going concern* pada beberapa perusahaan infrastruktur selama tahun 2017 sampai dengan 2020 berfluktuatif, dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 1. Grafik opini audit *going concern*

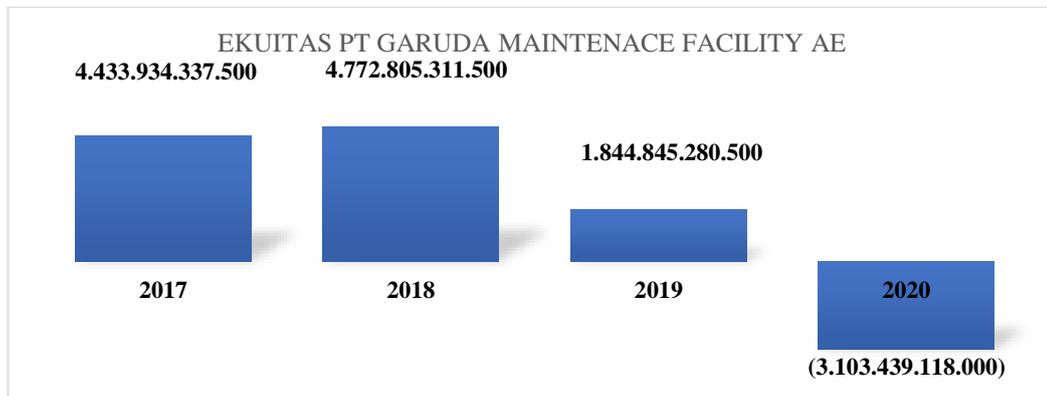
Pada grafik tersebut terlihat perusahaan infrastruktur yang mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun 2017 terdapat 22 perusahaan, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2018 sebanyak 20 perusahaan, pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 24 perusahaan dan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebanyak 19 perusahaan. Fenomena yang terjadi pada PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL), di mana sejak tahun 2019 sampai dengan 2021 perusahaan ini termasuk dalam kategori perhatian khusus oleh BEI dalam mempertahankan keberlangsungan usaha (*going concern*). Laporan keuangan Bakrie Telecom tidak mendapatkan opini *disclaimer* (tidak menyatakan pendapat) dari kantor akuntan publik sebanyak dua kali berturut-turut, yakni laporan keuangan periode 31 Desember 2018 dan 31 Desember 2017 (*audited*) sedangkan pada tahun tersebut BEI masih menunggu penyelesaian beberapa kewajiban Bakrie Telecom kepada BEI (Kontan, 2021). Dalam laporan keuangan yang telah dibuat oleh BTEL, pada tahun 2020 mengalami penurunan dari tahun 2019 sebesar 7.2%, dan diikuti dengan menurunnya jumlah aset senilai 4.5 miliar dari 11.23 miliar. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa hutang BTEL 2.133 kali dari aset yang dimiliki. Perusahaan mengalami kerugian 60.17 miliar berbanding terbalik dengan hasil pencapaian tahun 2019 yang berhasil memperoleh laba bersih 7.17 miliar. Pendapatan kotor BTEL turun 2.9 miliar dari 10 miliar menjadi 8.1 miliar, beban pokok perusahaan turun 1.25 miliar yang awalnya 6.25 miliar menjadi 5 miliar yang mengakibatkan pendapatan usaha turun dari 1 miliar

ditahun 2020. Perusahaan BTEL berhasil mengurangi total beban usaha dari 27.3 menjadi 10.7 miliar, namun beban keuangan perusahaan naik dari 15 juta menjadi 71.56 miliar (detikFinance, 2021). Dari uraian fenomena diatas, berikut ini adalah grafik total hutang dan total aset PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL) tahun 2019-2020.



Gambar 2. Total Hutang dan Total Aset PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL) Tahun 2019-2020

Fenomena lainnya terdapat pada PT Garuda *Maintenance Facility Ae* bahwa per tanggal 25 Desember 2021 termasuk dalam katagori notasi khusus oleh BEI, di mana pada tahun 2020 PT Garuda *Maintenance Facility Ae* menunjukkan ekuitasnya negatif, audit tidak memberikan pendapat *disclaimer* sedangkan dalam situs resmi Bursa Efek Indonesia. PT Garuda *Maintenance Facility Ae* merupakan perusahaan yang memiliki ekuitas di bawah pemantauan khusus. Bisnis.com, Jakarta (2021) menjelaskan bahwa PT Garuda *Maintenance Facility AeroAsia Tbk.* (GMFI) berhasil memperoleh persetujuan untuk restrukturisasi kredit senilai US\$376 juta atau sekitar Rp5,45 triliun (dengan asumsi kurs Rp14.500 per US\$) dari 4 bank baik swasta maupun Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Selain itu anak usaha Garuda tersebut juga sudah melakukan negosiasi perpanjangan tenor terhadap beberapa rekanan perseroan yang totalnya sampai saat ini sekitar US\$40 juta-US\$50 juta yang diperpanjang selama 2-3 tahun dari waktu jatuh tempo. Berikut ini adalah ekuitas yang dimiliki PT Garuda *Maintenance Facility Ae* selama tahun 2017 sampai dengan tahun 2020.



Gambar 3. Ekuitas PT Garuda Maintenance Facility Ae Selama Tahun 2017-2020

Berdasarkan *evidence* dan premis yang ada, karena belum konsistennya hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian ulang atas permasalahan yang ada guna membuktikan secara empiris untuk mendapatkan kepastian serta memberikan solusi atas permasalahan penelitian yang belum tuntas tersebut. Dengan demikian peneliti menetapkan judul penelitian ini adalah “*Determinan Opini Audit Going Concern Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Infrastruktur*”

2. TELAAH LITERATUR

2.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Agensi merupakan suatu teori yang menghubungkan dua individu atau lebih dengan kepentingan yang tidak sama. Hubungan ini digunakan sebagai suatu perjanjian yang dilakukan lebih dari satu principal dengan manajemen perusahaan Jensen dan Meckling (1976). Dimana pihak agent menjalankan tugas atas nama principal dan dapat memberikan wewenang kepada agent sebagai manajemen dalam membuat keputusan. Hubungan teori agensi dengan penerimaan opini audit going concern yaitu audit yang mengeluarkan OAGC menjalankan tugas dari perusahaan dalam menganalisis suatu laporan keuangan yang akan dipertanggungjawabkan oleh manajemen.

2.2. Opini audit *going concern*

Opini yang tidak wajar tanpa pengecualian, dimana opini tersebut dikeluarkan oleh auditor kepada perusahaan yang dianggap tidak dapat mempertahankan keberlangsungan perusahaannya dimasa yang akan datang. Dalam pengambilan keputusan seorang auditor dapat memodifikasi beberapa pendapat dengan beberapa tahapan analisis, contohnya auditor harus mempertimbangkan kondisi apa saja yang dapat mempengaruhi perusahaan. Dapat dilihat dari bagaimana kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dari hasil operasional perusahaan. Pengukuran OAGC menggunakan dummy, dimana perusahaan yang dianggap tidak bisa mempertahankan keberlangsungan usahanya (*going concern*) diberikan angka 1, dan sebaliknya apabila perusahaan tidak bisa mempertahankan keberlangsungan usahanya dimasa yang akan datang (*non going concern audit opinion*) diberikan nilai 0 Peristiwarningsih (2021:386).

2.3. *Financial Distress*

Penurunan kondisi keuangan pada perusahaan merupakan tahapan dari financial distress (Fahmi, 2020:163), dimana proses financial distress tersebut diawali dari perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajibannya seperti pembayara hutang jangka panjang atau pendek. Proksi digunakan dalam prediksi financial distress adalah Z-Score (metode Altman) yang dikembangkan oleh Altman (1974).

$$Z_i = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

2.4. Likuiditas

Kemampuan entitas dalam memenuhi kewajiban jangka pendek disebut sebagai rasio likuiditas Hery (2020:149), sehingga rasio ini dapat digunakan oleh perusahaan dalam mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi atau melakukan pembayaran kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Perusahaan yang baik dan dinyatakan likuid apabila dapat menyelesaikan kewajibannya sesuai waktu pembayaran. Penelitian ini menggunakan salah satu rasio likuiditas, aset lancar dibagi dengan hutang lancar (Utama, 2021)

2.5. Solvabilitas

Untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat melakukan pembayaran kewajibannya baik jangka panjang atau pendek, jika suatu saat nanti perusahaan akan bubar (Kasmir, 2017:151) disebut dengan solvabilitas. Dengan kata lain rasio ini digunakan oleh suatu entitas dalam mengukur sejauh mana aset yang dimiliki oleh perusahaan dibiayai oleh hutang. Semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan dengan total aset maka dianggap perusahaan itu tidak sehat. Menurut Susandya (2021) pengukuran *Debt to Equity Ratio*, dengan cara membagi total hutang dengan total ekuitas.

2.6. Profitabilitas

Menilai tingkat keuntungan yang dimiliki perusahaan, dimana rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa kemampuan perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari penjualan yang dilakukan atau dari modal sendiri yang dimiliki (Sujarweni, 2021:64). Dalam penelitian ini pengukuran yang digunakan menurut Utama (2021) adalah *return on investment* yaitu *earning after interest and tax* dibagi dengan total aset.

2.7. Ukuran Perusahaan

Kondisi besar kecilnya suatu perusahaan ditentukan oleh nilai aset yang dimiliki oleh perusahaan (Andini et al., 2021), sedangkan menurut Syabania & Fachriyah (2021) ukuran perusahaan diproksi oleh aset, selain itu juga dilihat berdasarkan total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga semakin besar nilai yang disebutkan tersebut menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan. Menurut Syabania & Fachriyah, (2021) pengukuran ukuran perusahaan (Logaritma Natural Total Aset ($\ln(TA) = \log$)

2.8. Umur Perusahaan

Lama berdirinya suatu perusahaan dapat disebut sebagai umur perusahaan (Latifah et al, 2021), dalam penelitian ini umur perusahaan dapat dihitung sejak awal perusahaan itu berdiri sampai dengan waktu observasi yang akan dilakukan.

2.9. Pengembangan Hipotesis

Financial distress pada perusahaan merupakan proses kebangkrutan yang akan dialami oleh perusahaan, jika suatu perusahaan dalam kondisi seperti ini kemungkinan besar memiliki potensi kerugian dalam waktu yang lama dan akan terus-menerus sampai kebangkrutan itu terjadi (Yogi et al., 2021). Ketika suatu perusahaan mengalami *financial distress* auditor memiliki peluang sangat besar untuk mengeluarkan OAGC, karena auditor akan meragukan tingkat kelangsungan usahanya diwaktu yang akan datang. Penjelasan tersebut sejalan dengan teori agensi, dalam memprediksi kebangkrutan akan mempengaruhi auditor dalam memberikan opini (Laila, 2019).

H₁: *Financial distress* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan aset lancar disebut sebagai likuiditas, jika suatu perusahaan memiliki aset lancar lebih kecil dibandingkan dengan hutang lancar menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menutupi hutangnya semakin rendah, sehingga potensi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* semakin besar (Yogi et al., 2021), penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Indriastuti, 2016) dan (Sari, 2020).

H₂: Likuiditas berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*

Setiap entitas membutuhkan dana dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, baik dana tersebut diperoleh dari pinjaman jangka panjang. Solvabilitas suatu rasio yang digunakan perusahaan dalam mengukur seberapa besar kewajiban perusahaan yang dibebankan dengan aset (Kasmir, 2018). Perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas rendah menunjukkan bahwa ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan jumlah hutang yang dimiliki, sehingga jika suatu perusahaan memiliki rasio solvabilitas rendah akan memungkinkan untuk menerima opini audit *going concern* (Widiastini et al., 2021). Karena perusahaan akan dianggap akan kesulitan dalam melakukan pembayaran hutang dikemudian hari. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Listantri (2018) dan Rahmawati (2020) yang menjelaskan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H₃: Solvabilitas berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Widiastini et al., 2021). Besar kecil laba yang diterima oleh perusahaan dari hasil penjualan menunjukkan salah satu ukuran profitabilitas. *return on investment* (ROI) dalam perusahaan sering digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas, semakin besar nilai ROI dapat memperkuat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba sehingga dengan tingkat keuntungan yang besar tidak menimbulkan keraguan pihak auditor untuk menganalisis keberlangsungan usahanya dimasa yang akan datang (Kusumawardhani, 2018). Sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa salah satu indikator kemajuan perusahaan adalah profitabilitas (Eryana, 2017).

H₄ : Profitabilitas berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*

Tahap penurunan keuangan pada perusahaan pada perusahaan ditandai dengan menurunnya laba bersih setiap tahunnya, dan pendapatan yang diterima tidak dapat memenuhi kewajibannya. Munculnya kondisi *financial distress* bisa karena cara kerja perusahaan itu sendiri atau luar

perusahaan (Hidayati et al., 2017). Perusahaan yang memiliki ukuran besar akan dianggap dapat mengatasi pembayaran kewajibannya, sehingga financial distress pada perusahaan tidak terjadi. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin besar perusahaan, auditor tidak akan meragukan kembali keberlangsungan usahanya.

H₅: Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap opini audit *going concern*

Kemampuan perusahaan dalam membayarkan seluruh kewajiban jangka pendek pada saat waktu pembayaran dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki disebut sebagai likuiditas. Perusahaan yang tidak bisa melakukan pelunasan pembayaran jangka pendek terlihat bahwa kegiatan operasional perusahaannya tidak berjalan dengan baik, sehingga menimbulkan keraguan seorang auditor untuk memberikan opini bahwa perusahaan tersebut bisa menjaga keberlangsungan usahanya dimasa yang akan datang (Sari, 2019). Semakin besar ukuran suatu entitas perusahaan maka dianggap semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga auditor tidak akan meragukan kelangsungan usahanya dimasa yang akan datang.

H₆: Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Perusahaan yang memiliki ukuran besar akan memiliki aset yang besar, sehingga memudahkan perusahaan untuk mendapatkan pinjaman dari pihak lain. Karena dengan ukuran perusahaan yang besar kemungkinan besar akan secara mudah memperoleh kepercayaan dari pihak kreditur dalam mendapatkan pendanaan yang akan digunakan untuk mengembangkan kegiatan operasionalnya (Suwardika dan Mustanda: 2017), namun semakin besar solvabilitas suatu perusahaan maka semakin besar kegagalan perusahaan dalam mengelola perusahaannya (Nurakhroh dkk, 2014). Ukuran perusahaan yang dianggap mampu memenuhi kewajibannya diwaktu yang akan datang sehingga perusahaan tidak akan melakukan pinjaman dana ke pihak lain.

H₇: Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Perusahaan dengan nilai profitabilitas tinggi cenderung memiliki keuntungan yang besar karena diikuti dengan pertumbuhan aset yang meningkat. Adanya kondisi tersebut membuat auditor tidak mengeluarkan opini *going concern* karena auditor beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki peningkatan keuntungan secara nyata kondisi keuangan sehat, sehingga perusahaan dianggap dapat mempertahankan operasional. Perusahaan dengan aset besar akan mengurangi resiko kebangkrutan.

Rasio profitabilitas yang semakin baik dari tahun ke tahun memberikan gambaran bahwa kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor, ukuran perusahaan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai variabel yang dapat memperkuat hubungan profitabilitas dengan OAGC (Sherly, 2015).

H₈: Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*

3. METODE

Metode kuantitatif dan jenis data sekunder digunakan dalam penelitian dengan populasi yang perusahaan infrastruktur. Jumlah keseluruhan perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 57 perusahaan, dengan jangka waktu penelitian ini selama 5 tahun, yaitu dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020. Dari jumlah populasi yang tersebut akan diambil sampel penelitian dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purpose sampling*, sehingga menghasilkan 225 sampel penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi yang diambil dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dipublikasikan melalui situs www.idx.co.id. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistic, menggunakan aplikasi SPSS 26.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Statistik Deskriptif

Jumlah sampel penelitian 225 data dari 45 perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dijadikan sampel dari periode 2016-2020. Opini Audit *Going Concern* (OAGC) diukur menggunakan variabel *dummy* sehingga nilai maksimal variabel tersebut adalah satu dan minimal adalah nol. Variabel *Financial Distress* (FD) memiliki nilai maksimum -20657.90 dan maksimal 231.05. *Current Ratio* (CR) dengan nilai minimum 0,00 dan maksimal adalah 410,24. (DER) memiliki nilai minimum 0,00 dan maksimal nilai DER 22,61. *Return On Investment* (ROI) nilai minimum -3,36 dan maksimal 3,71. Ukuran Perusahaan (TA) dengan nilai maksimal 0,33 dan minimum 0.08. Sedangkan Umur perusahaan (UP) memiliki nilai minimum -5,00 dan maksimal 26.

Uji Kelayakan Model

Nilai *chi-square* 11.839 signifikansi 0.159, yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas $0.159 \geq 0.05$, maka H_0 diterima, tidak ada perbedaan yang signifikan antara model persamaan dengan data dan model regresi oleh karena itu penelitian ini layak dan bisa digunakan untuk memprediksi nilai observasinya.

Uji Keseluruhan Model

Nilai *-2 Log likelihood* awal (block number = 0) sebesar 239.642 dan nilai *-2Log likelihood* akhir (block number=1) mengalami penurunan 217.043. Selisih antara *-2Log likelihood* awal dengan akhir sebesar 22.599, karena nilai awal lebih besar dibandingkan akhir, dapat disimpulkan bahwa antara model yang dihipotesiskan telah sesuai (fit) dengan data, sehingga penambahan variabel independen ke dalam model menunjukkan bahwa model regresi semakin baik atau dengan kata lain H_0 diterima.

Uji Koefisien Determinasi

Nilai *Nagelkerke R Square* dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikat, hasil analisis regresi menjelaskan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* 0.245, sehingga kemampuan FD, CR, DER, ROI, TA, dan UP dalam menjelaskan OAGC hanya 24.5%, sisanya 75.5% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar dari model penelitian.

Matrik Klasifikasi

Berdasarkan matrik klasifikasi kemampuan model dapat mengukur terjadinya OAGC sebesar 59,2% dan tidak mendapatkan OAGC (Opini Audit *Going Concern*) 40,8 % dari total keseluruhan sampel sebanyak 225 data perusahaan.

Uji Chow (Uji F)

Omnibus Tests of Model Coefficients diperoleh nilai *Chi-square* $32,001 > 2.255$ dengan signifikansi $0.000 < 0.05$, secara simultan FD, CR, DER, dan ROI berpengaruh terhadap OAGC.

Model Analisis Data

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	FD	-.001	.000	5.596	1	.018	.999
	CR	-.021	.018	1.330	1	.249	.979
	DER	-.744	.337	4.880	1	.027	.475
	ROI	4.846	1.500	10.442	1	.001	127.263
	FD_TA	.000	.000	6.742	1	.009	1.000
	CR_TA	-.001	.001	1.449	1	.229	.999
	DER_TA	-4.821	1.803	7.149	1	.008	.008
	ROI_TA	26.578	7.731	11.819	1	.001	348.980
	TA	-5.163	2.707	3.638	1	.056	.006
	UP	.002	.020	.006	1	.938	1.002
Constant	1.209	.719	2.826	1	.093	3.351	

Sumber : Data Olahan SPSS (2022)

$$\ln \frac{OAGC}{1 - OAGC} = \alpha + \beta_1 FD + \beta_2 LIK + \beta_3 SOL + \beta_4 PROF + \beta_5 FD*TA + \beta_6 LIK*TA + \beta_7 SOL*TA + \beta_8 PROF*TA + UP + e$$

$$= 1,209 - 0,001 FD - 0,021 CR - 0,744 DER + 4,846 ROI + 0,000FD*TA + 0,001 CR*TA - 4,821 DER*TA - 26,578 ROI*TA + 0,002 UP$$

Uji Wald (uji t)

Berdasarkan tabel 1 secara parsial *financial distress* (FD), DER, dan ROI berpengaruh terhadap OAGC, dengan nilai signifikan kurang dari 0.05, dan ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh variabel FD, DER, ROI terhadap OAGC. Sedangkan CR secara parsial tidak berpengaruh terhadap OAGC, dan variabel ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh CR terhadap OAGC.

Uji Beda

Tabel 2. Hasil Uji Beda

		Paired Samples Test							
		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	FD Sebelum - FD Sesudah	-398.80276	2666.89558	397.55732	-1200.02689	402.42138	-1.003	44	.321
Pair 2	CR Sebelum - CR Sesudah	5.90129	44.96155	6.70247	-7.60666	19.40923	.880	44	.383
Pair 3	DER Sebelum - DER Sesudah	-.24947	2.32722	.34692	-.94864	.44971	-.719	44	.476
Pair 4	ROI Sebelum - ROI Sesudah	.03602	.61240	.09129	-.14796	.22001	.395	44	.695

Sumber : Data Olahan SPSS (2022)

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan, nilai signifikansi pada setiap perbandingan diatas 0,05 sehingga terlihat bahwa sebelum dan selama pandemi covid-19 variabel FD, CR, DER, dan ROI tidak memiliki perbedaan yang signifikan

4.2. Pembahasan

Variabel *financial distress* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, perusahaan yang memiliki keuntungan bersih menurun setiap tahun menunjukkan bahwa pendapatan operasional tidak bisa mencukupi semua kegiatan yang ada diperusahaan. Berdasarkan teori agensi kondisi tersebut merupakan dari bagian *financial distress*, dan akan mengeluarkan sinyal buruk (*bad news*) dan menurunkan tingkat kepercayaan investor pada perusahaan. Karena dengan adanya kondisi *financial distress* yang berlarut-larut akan menyebabkan tingginya resiko audit oleh auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yuliyani & Erawati, (2017) dan Hidayati (2017) ketika perusahaan sedang mengalami *financial distress*, akan membuka peluang auditor untuk memberikan opini audit *going concern* karena dengan kondisi tersebut perusahaan diragukan kelangsungan usahanya dimasa yang akan datang.

Variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam memberikan opini, bukan hanya dari bagaimana perusahaan dapat

membayar kewajibannya atau kondisi penurunan keuntungan setiap tahunnya. hasil tersebut didukung oleh penelitian Wahyuningsih (2018) dan Aninditya et al., (2021) likuiditas yang tinggi pada perusahaan tidak menunjukkan keberlangsungan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga auditor tidak memberikan *opini going concern*

Variabel solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* diterima. Tingginya solvabilitas menjelaskan bahwa perusahaan dipercaya oleh pemilik dana sebelum dilakukan peminjaman. Auditor akan mempertimbangkan tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar pokok dan bunga pinjaman sesuai dengan waktu yang diberikan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Listantri & Mudjiyanti, 2016) semakin tinggi nilai solvabilitas, maka perusahaan dinyatakan dapat memenuhi kewajiban keuangannya walaupun dalam kondisi keuangantuan yang negatif karena itu semakin besar kemungkinan auditor untuk memberikan opini *going concern*.

Variabel profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan semakin baik dan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba besar, sehingga auditor tidak akan meragukan lagi tingkat keberlangsungan usahanya. Hasil ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Kusumawardhani, 2018) semakin besar rasio profitabilitas menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin meningkat dan kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* tidak ada.

Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap opini audit *going concern*. semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kemampuan dalam mengatasi kondisi *financial distress* semakin besar karena dengan ukuran perusahaan yang besar dianggap memiliki sumber daya yang baik dalam mengelola perusahaan, sehingga perusahaan dapat menjalankan kegiatan usahanya. Sehingga keberlangsungan hidup usahanya tidak akan diragukan dan kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* sangat kecil. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayati (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap OAGC.

Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*, perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan besar belum tentu memiliki nilai aset yang besar. Sehingga perusahaan yang besar tidak menjamin dapat menentukan besar kecilnya rasio likuiditas. Dan rasio tersebut tidak dapat dijadikan pedoman untuk menentukan kelangsungan usahanya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wasita, 2019) menyatakan ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap OAGC.

Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap opini audit *going concern*. dalam memberikan opini audit *going concern* auditor menggunakan rasio solvabilitas sebagai bahan pertimbangan. Perusahaan dengan nilai solvabilitas yang rendah mempengaruhi manajemen dalam memperbaiki tata kelola dan strategi perusahaan untuk menjadi lebih baik, selain itu juga menunjukkan bahwa semakin kecil keberlangsungan usahanya. Perusahaan yang besar akan memiliki tingkat solvabilitas yang tinggi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wasita (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap opini audit *going concern*.

Hasil penelitian terakhir menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung memiliki laba yang tinggi yang diikuti dengan peningkatan aset perusahaan, peningkatan aset pada perusahaan akan berdampak pada ukuran perusahaan. Perusahaan dengan aset yang besar akan dapat mengurangi dampak kebangkrutan yang dialami perusahaan, sehingga auditor tidak akan memberi opini *going concern*. Rasio profitabilitas yang semakin baik, maka semakin kecil kemungkinan auditor mengungkapkan opini *going concern*, sehingga ukuran perusahaan memperkuat pengaruh rasio profitabilitas terhadap opini *going concern* (Sherly, 2015).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat menjawab semua tujuan diadakannya penelitian ini, di mana tujuannya adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang pengaruh opini audit *going concern* yaitu *financial distress*, likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan infrastruktur selama tahun 2016 sampai dengan 2020, kesimpulan dari hasil pengujian seluruh hipotesis adalah variabel *financial distress*, *solvabilitas*, *profitabilitas* mempengaruhi opini audit *going concern*, sedangkan likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan infrastruktur selama tahun 2016-2020. Variabel ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *financial distress*, *solvabilitas*, *profitabilitas* terhadap opini audit *going concern*, sedangkan pengujian variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan infrastruktur selama tahun 2016-2020.

Penelitian ini hanya menggunakan 4 variabel bebas dan 1 variabel moderasi, untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel-variabel independen lain seperti kualitas audit, *opinion shopping*, *audit debt*, *audit client tenure*, *audit lag*, reputasi KAP, *disclosure level*, untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan objek penelitian yang berbeda dan menambahkan tahun yang lebih baru. Bagi investor, pengungkapan opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor, dapat dijadikan acuan investor untuk menginvestasikan modalnya. Bagi perusahaan, diharapkan kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) menjadi hal yang sebaiknya diperhatikan agar tidak mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor.

REFERENCES

- Andini, B. N., Soebandi, S., & Peristiwarningsih, Y. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Media Mahardhika*, 19(2), 380–394. <https://doi.org/10.29062/mahardhika.v19i2.262>
- Aninditya, B., I. S. K., & Made, A. P. S. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI OPINI AUDIT GOING CONCERN. *Karya Riset Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 20–27.
- Annisa Nurbaiti, Ruri Octari Dinata, Z. A. M. (2021). PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN FINANCIAL DISTRESS, DEBT DEFAULT DAN RETURN on ASSETS. 8Annisa Nu(2), 221–222. [https://doi.org/10.1016/0097-8493\(84\)90061-x](https://doi.org/10.1016/0097-8493(84)90061-x)
- Diah Rahmawati, Endang Dwi Wahyuningsih, I. S. (2018). PENGARUH LIKUIDITAS, UKURAN PERUSAHAAN, TAHUN SEBELUMNYA TERHADAP OPINI AUDIT. 8(2), 66–76.
- DIVA ERYANA SINAGA. (2017). ENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, AUDITOR SWITCHING, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP PENERIMAAN AUDIT OPINION GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BEI. 93(1), 259.
- Fahmi, I. (2020). *analisis laporan keuangan* (D. Handi (ed.); ke7 ed.). Alfabeta.
- Hantono. (2020). the Effect of Audit Quality, Liquidity, Profitability and Firm Size on the Acceptance of Going Concern Opinion in Transportation Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *Journal of Research in Business, Economics, and Education*, 2(1), 265–272.
- Hery. (2020). *Analisis Laporan Keuangan “Integrated And Comprehensive Edition.”* PT Gramedia.
- Hidayati, Nurul, Dheasey Amboningtyas, S.E., M.M., Azis Fathoni, S.E, M. M. (2017). THE EFFECT OF FINANCIAL DISTRESS, AUDIT CLIENT TENURE AND DEBT DEFAULT ON ADMISSION OF GOING CONCERN AUDIT OPINION WITH COMPANY SIZE AS A MODERATING VARIABLE (Empirical Study of Registered Textile and Garment Companies on Indonesia Stock Exchange (IDX) fo. 2(2), 160–178.
- Indriastuti, M. (2016). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Fokus Ekonomi : Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 11, 37–50.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Kusumawardhani, I. (2018). Pengaruh Kondisi Keuangan, Financial Distres, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Buletin Ekonomi*, 16(1), 121–136.
- Listantri, F., & Mudjiyanti, R. (2016). Analisis Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Media Ekonomi*, 16(1), 163. <https://doi.org/10.30595/medek.v16i1.1281>.
- Najda Umma Laila. (2019). Pengaruh Financial Distress, Pertumbuhan Perusahaan, Audit Lag, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Jasa Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). 8(5), 55.
- Putri, R. N. B. A. S. Y. A. (2021). The Effect Of Financial Distress And Previous Audit Opinions On Going Concern Audit Opinions On Manufacturing Companies Listed On Idx 2016-2018. In *Indonesia Accounting Journal* (Vol. 3, Issue 2, pp. 405–422).
- Sari, P. C. (2020). Pengaruh Audit Lag, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 1(1), 1–7.

<https://doi.org/10.22225/jraw.1.1.1509.1-7>

- Sherly, S. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. In *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti* (Vol. 2, Issue 2, p. 161). <https://doi.org/10.25105/jmat.v2i2.4960>
- Sujarweni Wiratna V. (2021). *Analisis Laporan Keuangan Teori, Aplikasi & Hasil Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Suryandari, Ni Kadek Widiastini, N. N. A., & AA. Putu Gde Bagus Arie Susandya, N. A. P. (2021). AKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah Dan Audit*, 3(2), 129. <https://doi.org/10.12928/j.reksa.v3i2.31>
- Syabania, D., & Fachriyah, N. (2021). Pengaruh Audit Lag, Ukuran Perusahaan, Ukuran Kap, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(2), 1–15.
- Wasita, P. A. A. (2019). *Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. 14(1), 22–30.
- Yogy Wira Utama, Ahmad Syakur, A. F. (2021). *OPINI AUDIT GOING CONCERN: SUDUT PANDANG LIKUIDITAS, LEVERAGE, FINANCIAL DISTRESS RISK, TAX RISK*. 1, 122–140.
- Yulianto, Y., Tutuko, B., & Larasati, M. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Dan Likuiditas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Tambang Dan Agriculture Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *JEA17: Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 5(2), 29–40. <https://doi.org/10.30996/jea17.v5i2.4276>
- Yuliyani, N. M. A., & Erawati, N. M. A. (2017). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(2), 1490–1520.